

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembedahan atau operasi merupakan tindakan pengobatan secara invansif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh, yang umumnya dilakukan dengan membuat sayatan pada bagian tubuh yang akan ditangani, lalu dilakukan tindakan perbaikan yang diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka (Syamsul Hidayat, 2016). Pembedahan dapat dilakukan apabila pembiusan atau anestesi telah dilakukan, yang berguna untuk menghilangkan rasa nyeri pasien dan menciptakan kondisi optimal bagi pelaksana pembedahan (Pramono, 2015).

Anestesi merupakan suatu tindakan yang wajib diperlukan dalam pembedahan, anestesi yang umum digunakan ada dua yaitu *regional anestesi* dan *general anestesi*. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, jumlah pasien yang menjalani tindakan operasi mengalami peningkatan yang sangat signifikan setiap tahunnya. Diperkirakan setiap tahun ada 165 juta tindakan bedah dilakukan di seluruh dunia. Tercatat di tahun 2020 ada 234 juta jiwa pasien di semua rumah sakit di dunia. Tindakan operasi/pembedahan di Indonesia tahun 2020 mencapai hingga 1,2 juta jiwa (Ramadhan *et al.*, 2023).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2021 menunjukkan tindakan pembedahan di rumah sakit diseluruh Indonesia menempati urutan ke-11 dari 50 penanganan penyakit yang ada di Indonesia. Menurut data Dinkes Provinsi Sumatera Barat (2020) angka kejadian

pembedahan elektif dikota padang berjumlah 10.265, data dari bulan juni sampai agustus 2019 angka kejadian tindakan operasi berjumlah 5.564 pasien.

Anestesi umum atau *general anesthesia* merupakan salah satu teknik anestesi yang sering dilakukan selama prosedur pembedahan. Menurut *American Society For Anesthesiologist*, (2019) anestesi umum merupakan keadaan hilangnya kesadaran dan rangsangan sementara akibat pemberian obat anestesi, dengan tujuan untuk menghilangkan rasa sakit serta memfasilitasi prosedur pembedahan Teknik anestesi umum salah satunya adalah dengan menyuntikkan obat anestesi parenteral langsung ke pembuluh darah. Anestesi intravena termasuk obat narkotika opioid yang dapat menyebabkan komplikasi pada pasien pasca anestesi umum (Pramono, 2015).

Hasil penelitian widjaya, (2016), dari 18,3% menyebutkan tentang kasus komplikasi sistem respirasi pasca anestesi umum di Indonesia, terdiri dari gagal napas sebesar 12,9% dan pneumonia sebesar 8,4%. Sedangkan Kejadian komplikasi sistem respirasi di dunia bervariasi dari 2% hingga 40% hasil penelitian oleh (Shander et al., 2011). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mazo, et al., (2014), dimana hasilnya menunjukkan kejadian komplikasi sistem respirasi pasca general anestesi sebesar 7,9 %.

Gangguan sistem respirasi terjadi akibat desaturase atau kurangnya suplai oksigen ke jaringan tubuh pada pasien pasca anestesi umum, Sehingga terjadi penurunan saturasi oksigen yang diawali dengan terjadinya hipoksia, jika hal tersebut tidak segera ditangani dengan cepat dapat merugikan sel tubuh (Kurnia Yuda Windi, 2022). Insiden terjadinya hipoksia atau penurunan

saturasi oksigen pada pasien pasca operasi pada anestesi umum cukup tinggi yaitu 45,8%, kejadian hipoksia paling tinggi terjadi pada periode awal pasca operasi, (Taye et al., 2021).

Penurunan saturasi oksigen pasca anestesi umum dapat ditemukan pada pasien pasca anestesi umum, akibat kelumpuhan otot efek dari obat anestesi yang diberikan, hal tersebut mengakibatkan jatuhnya lidah pada pasien sehingga terhambatnya oksigen yang masuk, dengan penggunaan posisi *sniffing position* terbukti dapat meningkatkan sirkulasi saturasi oksigen pada tubuh pasien pasca anestesi umum serta patensi jalan nafas yang kuat untuk mencegahnya terjadinya hipoksia. (Brindley et al., 2010)

Saturasi oksigen (SpO₂) merupakan indikator untuk mengobservasi pengelolaan jalan napas pasien untuk menunjukkan keadekuatan oksigenasi atau perfusi jaringan pasien pasca anestesi, oksigen berperan penting dalam proses metabolisme tubuh sehingga jika manusia kekurangan kadar oksigen maka dapat mengakibatkan metabolisme tubuh berlangsung tidak sempurna yang ditandai dengan hipoksia yang merupakan kondisi berbahaya yang dapat mengganggu fungsi otak, hati dan organ lainnya dengan cepat (Kozier, B, Erb, Berman A., 2011).

Nilai saturasi oksigen yang rendah pada pasien pasca anestesi umum (<94%) dapat menyebabkan beberapa masalah kesehatan salah satunya hipoksia, bahkan sampai dengan terjadinya kematian jaringan yang berdampak pada proses pemulihan pasca operasi (Fadlilah et al., 2020). Hipoksia terjadi ketika jaringan tidak menerima cukup oksigen untuk metabolisme tubuh. Desaturasi oksigen menghantarkan pasien pada risiko mengalami disritmia,

dekompensasi hemodinamik, kerusakan otak sampai dengan kematian (Malawat & Cahyadi, 2014).

Kejadian Hipoksia pasca operasi terjadi akibat gangguan pertukaran gas selama anestesi sebagai akibat dari berkurangnya tonus otot dinding dada yang bertahan hingga periode pasca operasi (Tay e et al., 2021). Sisa obat anestesi umum yang di gunakan mengakibatkan depresi napas, obstruksi jalan napas, dan laringopasme, pada system pernapasan karena ditemukan adanya depresi respirasi terkait dengan dosis obat anestesi yang dapat menyebabkan menurunnya volume tidal sensitivitas terhadap pengaturan respirasi yang dipacu oleh CO₂ (Bagus Kurniawan et al., 2022).

Berdasarkan pengamatan peneliti menemukan fenomena terkait penurunan saturasi oksigen pasca general anestesi di RSUD Prof. Muhammad Yamin ,SH. Rumah sakit umum daerah Prof. Muhammad Yamin ,SH, merupakan salah satu rumah sakit umum daerah dengan tipe B yang ada di Sumatera Barat . RSUD Prof. Muhammad Yamin ,SH cukup banyak dilakukan pasien dengan Tindakan pembedahan menggunakan anestesi umum , data pasien 3 bulan terakhir dari bulan februari-April 2024 adalah sebanyak 258 orang. Hasil observasi studi pendahuluan pada tanggal 24-25 juli yang dilakukan peneliti ditemukan komplikasi yang terjadi pada pasien pasca anestesi umum khususnya pada gangguan saturasi oksigen di ruang recovery room di RSUD Prof. Muhammad Yamin ,SH dari 20 pasien pasca general anestesi ditemukan 12 orang mengalami hipoksia, hal ini berarti lebih dari 50% pasien pasca general anestesi mengalami hipoksia, sehingga perlu dilakukanya tindakan *Sniffing Position* untuk mengatasi hal tersebut.

Kondisi ini tentu menjadi perhatian bagi penata anestesi karna ini merupakan tantangan bagi pelayanan Kesehatan pasca pembedahan pada anestesi umum. agar dapat mencegah terjadinya penurunan saturasi oksigen pada pasien. Berdasarkan teori salah satu Tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan mengatur posisi jalan nafas pada pasien (Wolfson, 2020). Salah Satu posisi pengaturan jalan napas yaitu *sniffing position* dapat digunakan sebagai manuver untuk mempertahankan jalan napas dan saturasi oksigen pasien dalam menyelamatkan pasien terutama pada pasien pasca operasi dengan anestesi umum (Wasnick, 2018). *Sniffing position* digunakan sebagai alat bantu yang dapat memudahkan penata anestesi saat mempertahankan posisi pasien ekstensi kepala pasca anestesi dengan menggunakan bahan bantuan (penyangga) yang memiliki karakteristik terkompresi di bawah kepala sehingga dapat mempertahankan posisi kepala dan leher pasien dengan baik. Dengan memposisikan sudut 35° untuk fleksi leher dan 15° untuk ekstensi bidang wajah sehingga tercapai posisi sniffing yang baik (Pangroso et al., 2023).

Menempatkan pasien pada *sniffing position* dapat memperbaiki sumbatan jalan napas atas akibat jaringan lunak atau lidah yang jatuh atau menempel sehingga berhasil mengalirkan oksigen ke jaringan dan sel tubuh pada pasien pasca pembedahan anestesi umum. Pada *Sniffing position* dapat dilakukan dengan meletakkan lipatan handuk atau bantalan di bawah bahu (Suhartomo & Punawan, 2024), mengatur jalan nafas bertujuan untuk memastikan patensi jalan napas, melindungi jalan napas dari kontaminasi (darah, cairan, dan/atau makanan), menyediakan oksigen tambahan, dan

memberikan ventilasi tekanan positif ketika pernapasan spontan tidak adekuat atau tidak ada (Rehatta, 2019).

Keberhasilan dalam melukan posisi jalan nafas serta mengatur posisi pasien yang tepat, sangat penting dilakukan ketika melakukan manajemen jalan nafas, karena dapat mengatasi gangguan jalan nafas pada pasien (Rehatta, 2019). Hal ini di buktikan dengan adanya penelitian terkait yang dilakukan oleh (Nurdiana, 2023) dalam kesimpulanya menyebutkan pasien mengalami peningkatan dan kestabilan kondisi kepatenan jalan napas (peningkatan saturasi, pergerakan dada teratur, bunyi napas normal, hembusan napas adekuat dan frekuensi napas dalam batas normal) setelah diberikan pengaturan *sniffing position* pasca anestesi . Dengan mengatur jalan nafas pasien dengan *sniffing position* ,elevasi kepala diatas bantal (*anesthesia pillow*) dapat mencegah obstruksi dan menurunkan kolapsibilitas saluran napas atas, sehingga oksigen dapat mengalir kesusuruh jaringan tubuh (Ishizaka et al., 2014).

Berdasarkan dari latar belakang yang Sudah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada pengaruh *sniffing position* terhadap saturasi oksigen pada pasien pasca general anestesi di ruang *recovery room* RSUD Prof. Muhammad Yamin ,SH.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh *sniffing position* terhadap saturasi oksigen pada pasien pasca general anestesi di kamar *Recovery room* Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Muhammad Yamin ,SH ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahuinya pengaruh *Sniffing Position* terhadap Saturasi Oksigen pasien pasca general anestesi di ruang *recovery room* Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Muhammad Yamin ,SH.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur, dan ASA pada pasien pasca general anestesi di ruang kamar *recovery room* Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Muhammad Yamin ,SH.
- b. Diketahui distribusi frekuensi saturasi oksigen pasien sebelum diberikan *sniffing position* pasca general anestesi di ruang kamar *recovery room* Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Muhammad Yamin ,SH.
- c. Diketahui distribusi frekuensi saturasi oksigen pada pasien sesudah diberikan *Sniffing position* pasca general anestesi di ruang kamar *recovery room* Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Muhammad Yamin ,SH.

- d. Diketahui pengaruh sniffing Position terhadap saturasi oksigen pada pasien pasca general anestesi di Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Muhammad Yamin ,SH, sebelum dan setelah diberikan 5 menit *sniffing position*.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan pemikiran ilmiah tentang pengaruh pemberian *sniffing position* terhadap saturasi oksigen pada pasien pasca general anestesi dikamar *recovery room* Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Muhammad Yamin ,SH.

2. Manfaat Akademis

Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi materi pelajaran kegiatan perkuliahan.

3. Manfaat Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data tambahan untuk peneliti selanjutnya terutama yang berhubungan dengan pengaruh *sniffing position* terhadap saturasi oksigen pada pasien pasca general anestesi di ruang *recovery room* Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Muhammad Yamin ,SH.

4. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi setiap penata anestesi dirumah sakit, untuk penanganan pasien yang mengalami hipoksia pasca general anestesi dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang pengaruh *sniffing position* untuk pemulihan yang dilakukan pembiusan general anestesi.

E. Ruang lingkup Penelitian

Adapun Ruang Lingkup Dalam Penelitian tentang pengaruh pemberian *sniffing position* terhadap saturasi oksigen pada pasien pasca general anestesi di Ruang Instalasi Bedah (IBS) RSUD Prof. Muhammad Yamin ,SH kota pariaman dengan Variabel dependen Saturasi Pasien Pasca General Anestesi , variabel independenya Sniffing Position terhadap saturasi oksigen pasca general anestesi di *recovery room*.